



**IMPLEMENTASI KEGIATAN KOKURIKULER *DHAMYSOGA*
CHARACTER CAMP DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RRELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 MALANG**

TESIS



OLEH:

Khoridatul Masruroh

NPM. 22302011045

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2026**



**IMPLEMENTASI KEGIATAN KOKURIKULER *DHAMYSOGA*
CHARACTER CAMP DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RRELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 MALANG**

TESIS

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam**

OLEH:

Khoridatul Masruroh

NPM. 22302011045

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2026**

ABSTRAK

Masruroh, Khoridatul. 2026. *Implementasi Kegiatan Kokurikuler Dhamysoga Character Camp Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 5 Malang*. Tesis, Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Muhammad Sulistiono, M. Pd., Pembimbing 2: Dr. Dian Mohammad Hakim, M. Pd. I.

Kata Kunci: Implementasi, *Dhamysoga Character Camp*, Pendidikan Karakter Religius.

Program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) merupakan inovasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pembentukan karakter, dan program ini dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif baik dalam kegiatan indoor dan outdoor. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa saling percaya dan solidaritas antar sesama peserta didik. Berdasarkan konteks ini, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana Penerapan *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Malang, (2) Bagaimana Penerapan *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Malang, (3) Bagaimana Model Pembinaan karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam entitas yang berkaitan dengan kegiatan Kokurikuler *Dhamysoga Character Camp*. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan model Analisis data Milles Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Implementasi Kegiatan Kokurikuler *Dhamysoga Character Camp* Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 5 Malang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: Perencanaan kegiatan program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) di SMA Negeri 5 Malang dilakukan secara terstruktur melalui penetapan tujuan, penyusunan kegiatan, serta koordinasi yang matang dengan melibatkan peserta didik secara aktif sebagai subjek dalam proses persiapan, sehingga mampu membangun kesiapan nilai dan kesadaran awal terhadap pentingnya karakter religius. Penerapan program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) diwujudkan melalui tahapan kegiatan yang terintegrasi, meliputi pengondisian awal, kegiatan abdi inang, jelajah desa, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, serta refleksi melalui api unggun dan evaluasi yang secara keseluruhan menggabungkan pengalaman nyata, interaksi sosial, pembiasaan ibadah dan refleksi spiritual dalam kehidupan masyarakat. Model pembinaan karakter religius melalui program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) membentuk suatu model pembinaan karakter religius berbasis pengalaman

langsung (*experiential-based character building*) melalui tiga komponen utama yaitu: partisipasi aktif peserta didik, interaksi sosial dan pengabdian kepada masyarakat dan proses reflektif, yang bekerja secara sinergis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius hingga membentuk perilaku religius peserta didik yang nyata, sadar dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis

Khoridatul Masruroh



ABSTRACT

Masruroh, Khoridatul. 2026. *Implementation of the Dhamysoga Character Camp Co-curricular Activity in Shaping the Religious Character of Students at SMA Negeri 5 Malang*. Thesis, Postgraduate Study Program in Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Malang. Supervisor 1: Dr. Muhammad Sulistiono, M.Pd., Supervisor 2: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd. I.

Keywords: Implementation, *Dhamysoga Character Camp*, Religious Character Education.

The *Dhamysoga Character Camp* (DCC) program is an innovation designed to provide students with a learning experience that focuses not only on academics but also on character development. This program is designed to engage students in collaborative activities both indoors and outdoors. This is done to build mutual trust and solidarity among students. Based on this context, the research focus is formulated as follows: (1) How is the implementation of *Dhamysoga Character Camp* in shaping the religious character of students at SMA Negeri 5 Malang? (2) How is the implementation of *Dhamysoga Character Camp* in shaping the religious character of students at SMA Negeri 5 Malang? (3) What is the model of religious character development instilled through *Dhamysoga Character Camp* activities at SMA Negeri 5 Malang?

This research uses a qualitative approach with a case study research type. The qualitative approach aims to describe in full and in-depth the entities related to the *Dhamysoga Character Camp* co-curricular activities. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Then, after the data was collected, it was analyzed using the Milles Huberman data analysis model.

The results of the study indicate that the implementation of *Dhamysoga Character Camp* co-curricular activities in shaping the religious character of students at SMA Negeri 5 Malang. Based on the research results, the following was obtained: The planning of the *Dhamysoga Character Camp* (DCC) program at SMA Negeri 5 Malang was carried out in a structured manner through goal setting, activity planning, and thorough coordination, with the active involvement of students as subjects in the preparation process. This enabled them to develop a sense of value and initial awareness of the importance of religious character. The implementation of the *Dhamysoga Character Camp* (DCC) program was realized through integrated stages of activities, including initial conditioning, community service activities, village explorations, social activities, religious activities, and reflection through campfires and evaluations. Overall, this integrated activity combined real-life experiences, social interactions, worship practices, and spiritual reflection in community life. The religious character development model through the *Dhamysoga Character Camp* (DCC) program forms an *experiential-based character building* model through three main components: active student participation, social interactions and community service, and a reflective process. These



work synergistically to internalize religious values, thus shaping students' real, conscious, and sustainable religious behavior in their daily lives.

Author

Khoridatul Masruroh





BAB I

PENDAHUUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Karakter merupakan komponen utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di zaman modern. Melalui proses pembelajaran, pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan kepada peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter dapat dibangun melalui latihan, contoh yang baik dan pembiasaan yang berkelanjutan. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan suatu usaha yang dirancang dan disadari untuk mewujudkan proses belajar dan lingkungan pendidikan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, cakap dan mandiri, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu lembaga yang fokus menerapkan dan menekankan pembentukan pendidikan karakter peserta didik, yaitu lembaga SMA Negeri 5 Malang. Hal tersebut tertera dalam visi dan misi SMA Negeri 5 Malang, sehingga pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan peserta didik di sekolah. (O1, VI/25)

Pendidikan karakter ini sangat penting untuk menangani berbagai fenomena konflik yang sering terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat dan sekitarnya. Tantangan untuk membangun karakter peserta didik semakin kompleks ditengah perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran

nilai masyarakat yang dapat mengganggu prinsip-prinsip utama termasuk nilai religius peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, salah satu karakter utama yang ingin dibangun adalah karakter religius yaitu, sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai iman, ketaqwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius berkaitan dengan aspek aktif dan psikomotorik yang membutuhkan pembiasaan melalui kegiatan dan pengalaman nyata. Fenomena yang kerap ditemui dalam dunia pendidikan seperti penurunan kepedulian sosial, rendahnya semangat ibadah dan perilaku menyimpang dikalangan remaja saat ini. Salah satu contoh nyata dapat dilihat di SMA Negeri 5 Malang sering terjadinya perbedaan karakter antar siswa seperti ketidakadilan dan individualisme dalam interaksi peserta didik sehari-hari, seringkali muncul bentuk kurangnya kerja sama, persaingan tidak sehat dan kurangnya rasa empati, masih adanya diskriminasi. Serta peserta didik mengalami degradasi moral yang ditandai oleh luntunya nilai-nilai agama, budaya, kesopanan, gotong royong dan perilaku menyimpang. (W1, VI/25)

Fenomena tersebut membuktikan belum sepenuhnya karakter religius peserta didik terbentuk secara sempurna, oleh sebab itu pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan inovatif termasuk melalui kegiatan aktivitas diluar kelas yang melibatkan pengalaman langsung dan pembinaan nilai-nilai spiritual. Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan dalam diri peserta didik adalah karakter religius yang mencerminkan hubungan individu dengan tuhan, sesama manusia dan lingkungan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang diimani. Seperti ketaatan dalam beribadah, sikap bersyukur

dan sabar, kejujuran dan tanggung jawab, toleransi beragama dan kesederhanaan dan empati terhadap sesama, serta kepedulian lingkungan. Seperti halnya di lembaga pendidikan SMA Negeri 5 Malang yang menerapkan pendidikan karakter yang diwajibkan melalui amanah kurikulum-13 bersifat kepramukaan yang berisi penanaman nilai-nilai baik, karakter mulia. Akan tetapi sekolah tidak bisa memberikan fasilitas disetiap hari sabtu maka dimanfaatkan selama setahun itu dengan kegiatan yang diterapkan secara sistem blok yaitu 3 hari satu malam. (W1, VI/25)

SMA Negeri 5 Malang merupakan lembaga sekolah unggulan menyadari pentingnya pembinaan karakter bagi peserta didik. Dalam menjawab tantangan tersebut, sekolah ini memulai sebuah program pembinaan karakter yang dikenal dengan nama *Dhamysoga Character Camp*. Program *Dhamysoga Character Camp* merupakan kegiatan pengembangan karakter melalui proses pembelajaran yang terjadi lingkungan sekitar, kehidupan dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk menguatkan karakter peserta didik melalui kegiatan positif yang terstruktur, dengan menekankan pada pembinaan nilai moral, sosial dan spiritual. Melalui kegiatan *Dhamysoga Character Camp*, peserta didik dilatih untuk saling berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai spiritual, sehingga mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, serta kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi sarana pembinaan karakter yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, sosial dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. serta melatih anak-anak untuk saling berbagi

ilmu pengetahuan yang dimiliki, spiritual. Seperti contoh nyata dari kegiatan tersebut, ialah bakti sosial, pendidikan olahraga, karang taruna, kepemimpinan, disiplin serta nilai-nilai religius melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan seperti, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, belajar berkomunikasi dengan masyarakat, belajar bertatakrama, dan diajak untuk merenungkan prinsip-prinsip spiritual melalui kegiatan keagamaan dan menjadi lebih terbiasa dengan cara yang sesuai dengan ajaran keagamaanya. (W1, VI/25)

Karakter religius peserta didik menjadi gagasan utama dalam penelitian ini, karena merupakan dasar dalam pembentukan sikap spiritual, moral dan sosial dilingkungan sekolah. Karakter religius peserta didik masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, terlihat dari perbedaan kedisiplin beribadah, kepedulian sosial yang belum merata, sikap individualisme, serta interaksi sosial yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai religius. Indikator karakter religius yang diamati mencakup ketatan ibadah, akhlak dan sopan santun, kepedulian sosial, tanggung jawab dan disiplin, toleransi, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga memberikan kegiatan keagamaan dan sudah berjalan secara efektif, namun pembinaan karakter religius masih memerlukan penguatan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial di masyarakat. (W1, VI/25)

Program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) adalah inovasi yang dirancang untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar dalam membentuk karakter religius secara menyeluruh, berkelanjutan melalui

kegiatan ibadah harian secara rutin dan tepat waktu, pengabdian sosial dan refleksi spiritual. Program ini dirancang dengan aktivitas kolaboratif baik kegiatan indoor dan outdoor, hal ini dilakukan untuk memupuk rasa saling percaya dan solidaritas antar sesama peserta didik. Berdasarkan paparan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Kokurikuler *Dhamysoga Character Camp* Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 5 Malang” dan kajian ini diharapkan dapat menunjukkan seberapa efektif program tersebut dalam menanamkan nilai-nilai religius.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan program *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang?
2. Bagaimana Penerapan *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Malang?
3. Bagaimana model pembinaan karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasi tentang:

1. Perencanaan kegiatan Program *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang.
2. Penerapan kegiatan *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Malang.
3. Model pembinaan karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi pada pembaca khususnya bagi pelajar dan lembaga pendidikan, memperkaya khazanah keilmuan terkait pendidikan karakter religius, serta menjadikan penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti ilmiah mengenai Peran Kegiatan *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik dan memberikan gambaran tentang efektivitas program tersebut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan *Dhamysoga Character Camp*

sebagai salah satu kegiatan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Memberikan acuan dalam evaluasi setiap terlaksananya program, dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan atau kegiatan serupa guna menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

b. Pendidik

Memberikan pemahaman pentingnya peran kegiatan berbasis pengalaman spiritual dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian kegiatan belajar.

c. Peserta Didik

Memberikan pemahaman dan pengalaman dalam membangun karakter religius melalui Program Dhamysoga Character Camp sehingga peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kepedulian sosial, sikap sopan santun dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi.

E. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sebuah rencana, kebijakan, konsep atau ide yang telah direncanakan secara menyeluruh agar menjadi tindakan nyata dan memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. proses ini melibatkan penyediaan sarana, pendistribusian sumber daya dan koordinasi langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut, yang dapat terjadi diberbagai bidang seperti bisnis, pemerintah, teknologi dan pendidikan.

2. Kokurikuler

Kokurikuler adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran akan tetapi masih terintegrasikan dengan tujuan kurikulum, terutama dalam penguatan kompetensi, nilai dan karakter peserta didik. Sehingga kegiatan kokurikuler bersifat terstruktur, dirancang oleh sekolah dan memiliki hubungan langsung dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

3. *Dhamysoga Character Camp*

Dhamysoga Character Camp merupakan kegiatan program pengembangan karakter peserta didik, melalui integrasi berbagai nilai, sifat dan perilaku, serta untuk lebih mengenal kehidupan di masyarakat terutama kegiatan sehari-hari yang terjadi dilingkungan sekitar. Kegiatan ini bersifat edukatif, rekreatif dan spiritual, serta mencakup aktivitas

seperti ibadah bersama, refleksi diri, penguatan moral, pelatihan disiplin, ceramah motivasi dan dinamika kelompok.

4. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan Karakter Religius adalah usaha terencana dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik memiliki sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta menghormati perbedaan dan rukun antar pemeluk agama lain.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan ulasan mendalam mengenai temuan hasil penelitian yang didiskusikan untuk merekonstruksi konsep yang dirangkai menjadi pernyataan-pernyataan sebagai temuan teoritis yang signifikan maupun formal. Pembahasan dalam bagian ini disusun secara beruntun berdasarkan fokus penelitian yaitu: 1) Perencanaan kegiatan Program *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang. 2) Penerapan Kegiatan *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik. 3) Model pembinaan karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang.

A. Perencanaan Kegiatan Program *Dhamysoga Character Camp* Di Sma Negeri 5 Malang

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kinerja organisasi mampu memenuhi target yang telah direncanakan. Louis A. Allen menyatakan perencanaan adalah aktivitas manajer untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Nizamuddin et al., 2024). Menurut itu Louis A. Allen kegiatan-kegiatan fungsi perencanaan yaitu; *Forecasting* (Prakiraan), *Establising ojective* (penetapan tujuan), *Programming* (pemrograman suatu aktivitas yang akan dilakukan), *Scheduling* (penjadwalan), *Budgeting* (penganggaran), *Develoving Prosedur*

(pengembangan prosedur), dan *Establising dan interpreting policy* (penetapan dan interpretasi kebijakan). (Fardiansyah et al., 2022)

Perencanaan Kegiatan Program *Dhamysoga Character Camp* dilakukan dengan matang, partisipatif dan sistematis. Kegiatan yang dimaksud adalah program yang sah, direncanakan, memiliki dasar anggaran yang jelas dan dilaksanakan secara rutin untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik. Proses perencanaan melibatkan peserta didik secara langsung melalui:

1. Pembentukan Struktur Kepanitiaan

Dhamysoga Characer Camp merupakan program tahunan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 5 Malang. Program *Dhamysoga Character Camp* ini sudah direncanakan secara sitematis sejak awal tahun ajaran baru, dengan dibuktikanya masuknya program ini kedalam dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Menandakanya Program ini tercantum dalam RKAS bahwa program tersebut memiliki legitimasi formal dan menjadi bagian dari prioritas sekolah dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Dengan memasukkan dalam RKAS sekolah dengan tujuan untuk mengalokasikan anggaran, sumberdaya dan struktur kepanitiaan yang dibutuhkan dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan target.

Berdasarkan temuan penelitian tahapan pertama sebelum dilaksanakannya kegiatan yaitu pembentukan struktur kepanitiaan dan pembagian tugas dalam kegiatan kokurikuler Program *Dhamysoga Character Camp* (DCC). Mekanisme pembentukan struktur kepanitiaan

disusun dengan melibatkan peserta didik melalui proses perekrutan secara terbuka, interview dan seleksi yang akan dikoordinasi oleh OSIS/MPK. Bagi peserta didik yang dinyatakan lolos seleksi akan ditempatkan sesuai dengan kemampuan serta bidang kepanitiaan yang dibutuhkan, seperti seksi bendahara, sekretaris, perlengkapan, seksi acara dan seksi keagamaan. Setiap peserta didik yang sudah ditetapkan nanti akan didampingi dan dibimbing oleh guru dari awal sebelum kegiatan berlangsung sampai akhir kegiatan program telah dilaksanakan.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pandangan Stephen Robbins menyatakan bahwa struktur organisasi adalah sistem formal yang menetapkan pembagian kerja, pengelompokan unit dan koordinasi antar bagian. (Kusumaningrum et al., 2024). Pembentukan struktur kepanitiaan dalam program DCC ini berfungsi sebagai sarana pengorganisasian kegiatan sekaligus sebagai alat pembelajaran peserta didik dalam untuk memahami peran, tanggung jawab dan alur kerja organisasi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat George R. Terry menegaskan bahwa struktur organisasi diperlukan untuk menciptakan hubungan kerja yang sistematis agar setiap anggota dapat bekerja secara efektif dan terkoordinasi. (Moh. Kurdi et al., 2023)

Proses tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada peserta didik untuk memimpin dan menjalankan kegiatan secara mandiri, namun tetap dalam pendampingan dan pengawasan guru. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator

peserta didik ketika menghadapi masalah teknis, komunikasi dan etika. Pola ini menunjukkan penerapan prinsip *division of work* dan *unity of command* seperti dikemukakan oleh Henry Fayol, bahwa pembagian tugas membantu mencegah tumpang tindih pekerjaan dan meningkatkan tanggung jawab personal, selain itu pola ini juga menunjukkan bahwa manajemen ilmiah dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip manajemen yang dapat digunakan dalam mengatur jalannya organisasi. (Supriyadi et al., 2023).

Struktur kepanitiaan dalam Program DCC juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip manajemen Fayol lainy dengan konsep menekankan pentingnya kerja kelompok dan mempertahankan hubungan antar anggota organisasi, melalui pembagian kerja, pemberian wewenang, penerapan disiplin, kesatuan perintah, kesatuan pengarahan, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, sentralisasi, rantai saklar, kesatuan perintah, keadilan, stabilitas, inisiatif, serta penguatan semangat persatuan dan korps. (Supriyadi et al., 2023)

Keterlibatan peserta didik dalam berkontribusi sebagai panitia inti menunjukkan adanya kemampuan untuk mengambil bertanggung jawab. Dalam hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter, bahwasanya karakter tidak dibangun melalui penyampaian materi saja, tetapi melalui pemberian tanggung jawab nyata yang memungkinkan peserta didik untuk belajar *Moral Action* (tindakan Moral). (Damariswa et al., 2021)

Oleh karena itu, struktur kepanitiaan dalam kegiatan Program *Dhamysoga Character Camp* berfungsi sebagai perangkat untuk mengatur kegiatan dan juga sebagai media pembelajaran karakter secara strategis. Melalui pembelajaran nilai tanggung jawab, kerja sama dan kejujuran, untuk mewujudkan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan melalui struktur organisasi yang terencana dan partisipatif.

2. Penyusunan Program

Penyusunan program merupakan tahap lanjutan untuk menentukan arah dan kualitas pelaksanaan kegiatan Kokurikuler Program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) di SMA Negeri 5 Malang setelah struktur kepanitiaan terbentuk. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, penyusunan program DCC dilakukan secara sistematis dengan melibatkan pihak manajemen sekolah, guru, peserta didik sebagai panitia dan OSIS/MPK. Pada tahap ini sekolah bersama panitia merumuskan tujuan kegiatan, bentuk kegiatan, sasaran peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Selain itu peserta didik terlibat penuh dalam pembuatan program kerja, pembagian jadwal, pembuatan SOP dan penentuan tugas untuk masing-masing seksi.

Penyusunan program rencana aktivitas harian kegiatan DCC yang memuat kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dari ibadah, disiplin, sosial, akhlak dan kepemimpinan. Seperti disiplin ibadah lima waktu, tahlilan, pengajian, kultum, gotong royong, bakti sosial, pengabdian masyarakat melalui pengajaran di TPQ. Dalam penyusunan program ini juga

mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi sosial budaya masyarakat desa yang menjadi lokasi kegiatan, sehingga program dirancang bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter.

Proses keterlibatan peserta didik dalam kegiatan penyusunan program tersebut peserta didik dilatih untuk berfikir secara kritis, amanah bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dalam tim terhadap tugas yang sudah diberikan. Guru berperan mendampingi peserta didik, serta fasilitator yang memberikan arahan dan pengawasan agar kegiatan program yang disusun selaras dengan tujuan yang diinginkan sekolah berdasarkan nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut selaras dengan teori manajemen Henry Fayol, mengembangkan teori yang memusatkan perhatiannya pada pemecahan fungsional kegiatan administrasi kedalam lima fungsi kegiatan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi dan pengawasan, serta kelima fungsi tersebut krusial untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. (Supriyadi et al., 2023)

Penyusunan program DCC menjadi pondasi penting yang menghubungkan perencanaan kelembagaan dengan pelaksanaan kegiatan dilapangan. Program yang direncanakan secara menyeluruh, inklusif dan kompetitif ini memungkinkan nilai-nilai religius tidak hanya direncanakan secara konseptual, tetapi juga siap diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan peserta didik selama mengikuti kegiatan DCC.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa penyusunan program kegiatan kokurikuler *Dhamysoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Program yang di rancang telah terintegrasi serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial budaya desa, serta menjadi sarana pembelajaran karakter melalui tanggung jawab, kerjasama dan keterlibatan peserta didik, sehingga menjadikan pembinaan karakter religius diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Survei Desa

Setelah pembentukan struktur kepanitian, langkah berikutnya adalah survei desa untuk memastikan pelaksanaan kegiatan program *Dhamysoga Character Camp* (DCC). Berdasarkan temuan penelitian, survei desa dilakukan oleh tim panitia, perwakilan OSIS/MPK dan perwakilan guru untuk memastikan kesiapan lokasi. Tim panitia dengan lainnya terjun langsung ke beberapa mitra desa untuk melihat keadaan lingkungan desa, kondisi sosial, budaya dan religius masyarakat desa. Selain itu tim panitia juga melihat keadaan dan ketersediaan sarana penginapan, tempat ibadah dan kemungkinan kegiatan yang akan diintegrasikan kedalam program DCC.

Kegiatan survei desa yang dilakukan tim panitia dan perwakilan lainnya juga membangun koordinasi dengan aparat desa serta tokoh masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan program DCC. Kegiatan survei

desa ini memberi panitia gambaran tentang kehidupan masyarakat desa, yang nantinya akan digunakan atau menjadikan rujukan sebagai ruang belajar secara nyata untuk peserta didik selama kegiatan program DCC. Hasil survei desa nantinya menjadi dasar untuk menentukan tempat tinggal, beberapa kegiatan yang akan dikembangkan, melalui interaksi sosial dan keagamaan peserta didik yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan karakteristik desa tersebut.

Keterlibatan peserta didik dalam proses survei desa merupakan salah satu fungsi sebagai media pembelajaran karakter, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, bersikap sopan santun, komunikatif dan tanggung jawab saat berinteraksi dengan masyarakat dan perangkat desa. Melalui proses ini akan menumbuhkan kesadaran awal peserta didik tentang pentingnya menghargai lingkungan sosial serta memahami nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Maka dari itu, survei desa menjadi tahapan strategis yang menghubungkan perencanaan program dengan keadaan di lapangan untuk memastikan bahwa kegiatan *Dhamysoga Character Camp* dapat dilaksanakan dengan efektif dan selaras dengan tujuan pembinaan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan temuan yang didapati melalui kegiatan survei desa didapati, pemetaan kegiatan dan koordinasi lapangan, menjadi dasar bagi peserta didik memasuki tahap pengalaman nyata sesuai dengan teori David Kolb (1984) melalui model *Experiential Learning Cycle* menyatakan bahwa proses belajar langsung ada empat tahapan: 1) *concret experince*

(pengalaman langsung), 2) *reflective observation* (observasi reflektif), *abstrac conceptualization* (konseptualisasi abstrak), 4) *active experintation* (eksperimen aktif). (Haryati & Makarim, 2025)

Selain menerima pemahaman secara teoritis, peserta didik juga mampu menginternalisasikan pengetahuan melalui praktik langsung, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan. Karena itu persiapan kegiatan program *Dhamysoga Character Camp* tidak hanya merupakan tugas administratif, juga merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa survei desa adalah langkah pertama dalam perencanaan program *Dhamysoga Character Camp* yang bertujuan memastikan lokasi sudah siap dan kesesuaian lingkungan desa dengan tujuan pembinaan karakter religius peserta didik. Melalui survei ini, membantu panitia memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi sosial, budaya dan religius masyarakat yang menjadi dasar penentuan kegiatan, tempat tinggal, serta bentuk interaksi sosial-keagamaan peserta didik. Kegiatan survei desa juga memabntu peserta didik dalam belajar karakter, yang melatih sikap sopan, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Dengan begitu, fase pesriapan ini tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi menjadi bagian awal dari proses pembelajaran berbasis pengalaman yang mendukung pembentukan karakter religius secara kontekstual dan berkelanjutan.

4. Koordinasi Teknis

Koordinasi teknis meliputi tahap lanjutan dalam perencanaan Program *Dhamsyoga Character Camp* di SMA Negeri 5 Malang setelah survei desa selesai dilaksanakan. Berdasarkan temuan penelitian, bahwa pihak sekolah, tim panitia, perwakilan OSIS/MPK dan pendamping guru, serta aparat dan tokoh masyarakat dari desa yang akan menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan melakukan koordinasi teknis secara intens. Koordinasi teknis meliputi pembahasan tugas pada masing-masing seksi kepanitiaan, penyusunan jadwal kegiatan harian, mekanisme penginapan peserta didik di rumah masyarakat, pengelolaan kegiatan ibadah dan sosial, serta sistem pendampingan dan pengawasan selama kegiatan berlangsung.

Melalui koordinasi ini seluruh pihak dapat memahami posisi serta tanggung jawab masing-masing, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan secara efektif dan efisien tanpa terjadi tumpang tindih tugas. Kemudian tahap berikutnya koordinasi teknis dilakukan melalui rapat-rapat persiapan pelaksanaan, komunikasi langsung dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, dan pembuatan standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan. Guru pendamping bertindak sebagai pengarah dan pengendali teknis, peserta didik yang bertugas menjadi panitia memiliki kesempatan untuk mengelola kegiatan secara mandiri dengan tetap berada dalam pendampingan dan pengawasan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol yang menyatakan bahwa koordinasi (*coordination*)

adalah salah satu fungsi utama manajemen, yang bertujuan untuk menyatukan dan menyelaraskan semua aktivitas kegiatan organisasi menuju tujuan yang sama. (Supriyadi et al., 2023). Selain itu George R. Terry menyatakan bahwa koordinasi adalah upaya untuk menyelaraskan aktivitas individu dan kelompok untuk menciptakan kesatuan tindakan guna mencapai tujuan organisasi secara efisien. (Syahputra & Aslami, 2023). Tanpa koordinasi yang baik, perencanaan dan pengorganisasian tidak akan berjalan secara efektif.

Keterlibatan peserta didik dalam proses koordinasi, melatih mereka untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Melalui proses ini memperkuat nilai kepemimpinan, kedisiplinan dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari karakter religius terhadap peserta didik. Dengan demikian koordinasi teknis menjadi tahapan penting yang menguatkan kesiapan pelaksanaan program *Dhamysoga Character Camp*. Kerja sama antara sekolah, peserta didik dan masyarakat desa memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan serta mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter religius peserta didik secara optimal.

B. Penerapan kegiatan Program *Dhamysoga Character Camp* Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* (mengimplementasikan) memiliki arti melaksanakan, menerapkan atau

menyelesaikan suatu keputusan, secara sederhana bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan perwujudan aksi yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan, melalui pengembangan berbagai aktivitas yang saling bersinergi dan didukung oleh birokrasi efisien. (Rolos et al., 2021)

Penerapan program *Dhamysoga Character Camp* tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, pembiasaan dan refleksi. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan Program *Dhamysoga Character Camp* dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1. Pengondisian awal (apel keberangkatan)

Program *Dhamysoga Character Camp* diawali dengan tahap awal penerapan ditandai dengan kegiatan apel keberangkatan dan pengondisian peserta didik sebelum terjun kelingkungan masyarakat desa. Kegiatan inisialisasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari proses penanaman nilai karakter religius seperti bersikap disiplin, menghormati guru dan masyarakat, menjaga nama baik sekolah dan memahami tujuan kegiatan.

Kegiatan ini berfokus pada penanaman perilaku konsisten pada peserta didik dalam mematuhi aturan, menjaga sikap, serta memiliki kesiapan mental dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tahap ini dikategorikan sebagai fase moral *awareness*, yaitu membangun kesadaran nilai sebelum praktik dilakukan. Pengondisian awal berfungsi sebagai pondasi normatif yang mengarahkan keseluruhan proses pembelajaran

berikutnya. Tahap ini sejalan dengan konsep moral knowing (lickona, 1991) bahwa peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai moral sebelum mengimplementasikanya dalam tindakan nyata. (Damariswa et al., 2021)

2. Abdi Inang

Kegiatan abdi inang, yaitu penempatan peserta didik di rumah warga untuk hidup bersama dan berpartisipasi dalam aktivitas keseharian masyarakat. Tahap ini merupakan inti dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), karena peserta didik memperoleh pengalaman yang konkret, nyata melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai nilai religius, tetapi mengalami sendiri kehidupan religius bersama masyarakat desa. Melalui kegiatan dengan tinggal bersama warga (Abdi Inang), mengikuti aktivitas sosial dan terlibat dalam praktik keagamaan masyarakat. Peserta didik membantu pekerjaan warga, hidup dalam kesederhanaan, beradaptasi dengan budaya lokal, serta berinteraksi dengan keluarga inang. Sehingga nilai religius tidak hanya difahami secara konseptual, tetapi dialami dalam konteks kehidupan. Pengalaman ini mendorong peserta didik untuk merenungkan sikap dan perilaku mereka sendiri dan mengaitkannya dengan realita sosial.

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi proses pengalaman langsung yang

disertai refleksi mendalam. Kolb merumuskan 4 elemen yaitu: (1) CE (*concret experience*) mengalami pengalaman konkret. (2) RO (*reflection observation*) pengalaman dari berbagai segi. (3) AC (*abstrak conceptualization*) membentuk pemahaman atau teori berdasarkan refleksi. (4) AE (*active experiment*) teori nyata. (Cahyaningrum et al., 2025)

3. Jelajah Desa

Kegiatan jelajah desa memperluas cakupan pembelajaran keranah sosial yang lebih luas, sebagai penguatan dari pengalaman individual dalam abdi inang. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi lingkungan desa, mengenal sarana keagamaan dan mengamati praktik kehidupan religius masyarakat secara langsung. Tahap ini memperdalam pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dimana pemahaman peserta didik dibangun dengan menghubungkan pengalaman pribadi dan sosial. Peserta didik tidak hanya belajar nilai-nilai religius dilingkup keluarga tempat tinggal (Abdi Inang), tetapi mereka menerapkannya dalam struktur sosial masyarakat yang lebih luas (jelajah desa). Transisi dari abdi inang kejelajah desa menandai perluasan pengalaman dari ranah mikro (keluarga) keranah makro (masyarakay), hal in membuat proses penanaman nilai menjadi lebih mendalam, menyeluruh, dan kontekstual.

4. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial peserta didik dengan masyarakat desa selama Program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung peserta didik tinggal di rumah warga, berbaur dalam aktivitas keseharian, serta terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat desa. Dalam pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan sosial secara nyata, dimana peserta didik tidak hanya diberitahu tentang moral, tetapi juga melihat dan mempraktikkannya secara langsung.

Hubungan ini terjalin antara peserta didik dan masyarakat desa bukan hubungan formal antara tamu dan tuan rumah, tetapi hubungan kekeluargaan yang menciptakan kedekatan emosional dan ruang belajar yang autentik bagi peserta didik, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami. Hubungan yang intens dengan masyarakat desa memberikan pengalaman nyata tentang nilai-nilai akhlak seperti kerendahan hati, sopan santun, tolong menolong, gotong royong dan sikap hormat terhadap yang lebih tua. Peserta didik tidak hanya mendengar cerita tentang kehidupan sederhana masyarakat desa, tetapi mereka mengalaminya. Peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membantu menyiapkan makan, membersihkan rumah, mengikuti rapat warga, menghadiri pengajian, bahkan berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau membantu warga desa di sawah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (SLT) dan teori kognitif sosial (SCT) oleh Albert Bandura, seseorang mengalami proses belajar melalui pengamatan, peniruan dan pemodelan, terhadap perilaku orang lain, sikap dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Teori Kognitif Sosial (SCT) perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal (keyakinan dan motivasi), lingkungan dan perilaku itu sendiri melalui observasi. (Wahyuni & Fitriani, 2022)

Pengalaman tersebut, memberikan pelajaran peserta didik agar dapat mengendalikan sikap dan perilaku, memperbaiki adab berbicara, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi sosial. Selama proses interaksi berlangsung, peserta didik belajar untuk tidak individualisme, memahami kebutuhan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial masyarakat desa. Proses ini menumbuhkan empati, kepedulian sosial dan kesadaran kolektif yang menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian interaksi sosial peserta didik dengan masyarakat desa dalam Program DCC tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial, tetapi juga menjadi media efektif dalam pembinaan karakter religius dan akhlak mulia pengamatan dan peniruan terhadap perilaku masyarakat dan keterlibatan sosial yang nyata.

5. Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan ibadah selama kegiatan *Dhamysoga Character Camp* merupakan startegi utama dalam internalisasi nilai religius. Kegiatan dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti

shalat berjamaah, pembacaan al-Qur'an, tahlilan, pengajian dan membaca la-Qur'an secara rutin dan struktur. Rutinitas ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengulang, mempraktikkan dan mendalami nilai-nilai spiritual. Selain itu rutinitas tersebut menjadikan peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, memahami adab beribadah, serta mengenal tradisi keagamaan masyarakat desa yang selama ini mungkin jarang mereka temui dalam keseharian.

Dalam persepektif Thomas Lickona (1991), pembiasaan ibadah ini memiliki kesesuaian langsung dengan tiga pilar pendidikan karakter yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Pertama *moral knowing*, terlihat ketika peserta didik memahami kewajiban beribadah, mempelajari nilai-nilai religius melalui kegiatan tahlilan, pengajian, adab sopan santun dan pemahaman tradisi masyarakat desa. Kedua *moral feeling*, terlihat ketika peserta didik merasakan ketenangan, kekhusyukan, dan kebersamaan dalam beribadah bersama warga. Suasana religius desa yang didapatkan melahirkan rasa empati, kepedulian dan rasa syukur terhadap kehidupan sederhana masyarakat. Ketiga *moral action*, terlihat dari bagaimana peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti membantu masyarakat desa di sawah, mengajar TPQ, menjaga sopan santun, serta melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud mencakup shalat berjamaah, tahlilan, pembacaan al-Qur'an,

dzikir bersama, berkhotbah serta keterlibatan langsung dalam tradisi keagamaan masyarakat desa.

Proses pembiasaan ini juga sejalan dengan pandangan E. Mulyasa, sebagaimana yang dikutip oleh (Listyarini & Miyono, 2023) bahwa pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga tertanam pada diri peserta didik, sementara lingkungan sekitar, orang tua, guru bahkan masyarakat menjadi model teladan yang mempengaruhi kualitas kebiasaan tersebut. Dalam konteks Program DCC masyarakat desa menjadi contoh nyata dari kehidupan religius yang sederhana, teratur dan penuh nilai sosial, sehingga memperkuat proses pembiasaan ibadah peserta didik.

Selain itu pembiasaan ibadah dalam persepektif pendidikan islam juga memiliki dasar filosofis dengan konsep oleh Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pembentukan kebiasaan terdiri dari dua tahapan yaitu *mujahadah* dan *riyadhah*. *Mujahadah* berarti kesungguhan dan kemauan untuk melaksanakan ketaatan, sedangkan *riyadhah* adalah praktik terus menerus hingga perilaku menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa. Ketika pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten seseorang akan menemukan kenikmatan spiritual dan kepuasan dalam melaksanakannya. (Basri et al., 2023)

Mujahadah akan terlihat ketika peserta didik bersedia dalam mengikuti seluruh rangkaian ibadah, meskipun mereka dalam lingkungan baru dan harus beradaptasi dengan pola hidup warga desa. Pengulangan

akan terwujud dan terlihat melalui rutinitas ibadah yang dilakukan setiap hari selama kegiatan berlangsung. Selama kegiatan berlangsung peserta didik akan didampingi oleh guru dan panitia, beserta masyarakat desa atau tokoh agama. Hal ini dilakukan untuk mempercepat proses internalisasi nilai religius dalam diri peserta didik. Pembiasaan ibadah dalam kegiatan Program DCC tidak hanya memahami ritual keagamaan di desa tetapi juga menanamkan nilai religius yang mendalam melalui pemahaman, penghayatan dan pengalaman langsung. Pembiasaan ini merupakan ranah penting dalam pembentukan karakter religius yang bersifat menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembiasaan ini juga selaras dengan konsep Al-Ghazali mengenai *riyadhah* (latihan spiritual) dimana pengulangan ibadah menjadi sarana pembentukan akhlak yang stabil dan melekat dalam diri seseorang. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin, Ayyuhal Walad dan Kimiya' al-Saadah* Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang dapat menyucikan jiwa, menanamkan adab, serta melatih individu untuk memiliki kontrol diri dan akhlak mulia. Persepektif al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti dari ilmu, dan menjadikan guru sebagai figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan muhasabah. (Kosim et al., 2025)

6. Api unggun

Tahap reflektif dalam implementasi program DCC diwujudkan melalui kegiatan api unggun dan pengajian. Kegiatan ini menjadi sarana refleksi

spiritual bagi peserta didik. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka lalui serta memperkuat kesadaran religius mereka. Dalam teori *experiential learning*, refleksi merupakan tahap penting yang memungkinkan individu memahami makna dari pengalaman yang dialami. David Kolb menjelaskan bahwa melalui refleksi, individu dapat mengintegrasikan pengalaman kedalam struktur nilai dan sikap mereka. Suasana khidmat dalam kegiatan pengajian dan kebersamaan dalam api unggun memberikan emosional yang mendalam, sehingga memperkuat proses internalisasi karakter religius peserta didik.

7. Fun Quiz

Kegiatan fan quiz dalam program DCC berfungsi sebagai sarana evaluasi dan penguatan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab dan kerja sama. Peserta didik belajar berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta mengambil keputusan secara bersama. Hal ini selaras dengan pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial.

Dampak penerapan program DCC terlihat dari perubahan perilaku religius peserta didik setelah kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan

beribadah, seperti membaca al-Quran, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan keagamaan disekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai religius yang diperoleh selama kegiatan DCC telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditandai dengan munculnya *moral action*, yaitu perilaku nyata yang mencerminkan nilai karakter tanpa adanya paksaan. Perubahan perilaku peserta didik tersebut menunjukkan keberhasilan program DCC dalam membentuk karakter religius. Penerapan program *Dhamysoga Character Camp* menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan berbasis pengalaman, pembiasaan, interaksi sosial dan refleksi spiritual. Program ini memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

C. Model Pembinaan Karakter Religius Yang Ditanamkan Melalui Kegiatan *Dhamysoga Character Camp* Di Sma Negeri 5 Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam BAB IV, Program *Dhamysoga Character Camp* (DCC) di SMA Negeri 5 Malang membentuk suatu model pembinaan karakter religius berbasis pengalaman langsung (*experiential-based character building*) yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara sistematis, bertahap dan berkelanjutan. Model ini menempatkan pengalaman nyata sebagai pusat pembelajaran, yang dipadupadakan dengan interaksi sosial, pembiasaan ibadah

dan refleksi spiritual secara sistematis dan berkelanjutan. Model pembinaan dalam Program *Dhamysoga Character Camp* tersusun atas tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu partisipasi aktif peserta didik, interaksi sosial dan pengabdian kepada masyarakat, serta proses reflektif. ketiga komponen ini saling berhubungan dan membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan dalam membangun karakter religius peserta didik.

1. Partisipasi Aktif Peserta Didik sebagai pondasi pembinaan karakter

Partisipasi aktif peserta didik merupakan komponen utama yang menjadi dasar dalam model pembinaan ini. Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan peserta didik telah dimulai sejak tahap perencanaan program, yaitu dalam penyusunan program, penjadwalan kegiatan, penyusunan standar operasional prosedur, survei lokasi, serta koordinai teknis kegiatan, hingga partisipasi dalam aktivitas lapangan seperti abdi inang, kegiatan sosial dan pembiasaan ibadah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses pembinaan karakter. Menurut Suparno (2013:7) konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pengetahuan diperoleh dari keterlibatan peserta didik secara aktif melalui pengalaman langsung, refleksi dan interaksi sosial. Sedangkan Jhon Dewey pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata (*learning by doing*), dimana pengetahuan diperoleh melalui proses refleksi terhadap pengalaman. (Nurjamilah et al., 2025)

2. Interaksi Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Komponen kedua dalam model pembinaan ini adalah interaksi sosial dan pengabdian kepada masyarakat, yang menjadi media utama dalam mengaktualisasikan nilai religius dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial terjadi melalui kegiatan tinggal bersama masyarakat desa, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Melalui interaksi, peserta didik belajar menghormati orang lain, bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Lev Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial memiliki peran krusial dalam pembelajaran, dimana proses belajar dianggap efektif saat individu terlibat langsung dengan orang lain, terutama dalam konteks budaya dan sosial. (Nurjamilah et al., 2025)

Kegiatan selanjutnya dapat ditemui melalui pengabdian kepada masyarakat juga memberikan pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai religius. melalui kegiatan bakti sosial, kerja bakti dan kegiatan keagamaan, sehingga peserta didik belajar tentang empati, kepedulian sosial dan keikhlasan. Melalui kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya belajar membantu orang lain, tetapi juga mengembangkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter religius.

3. Proses reflektif

Komponen ketiga dalam model pembinaan ini adalah proses reflektif. Proses reflektif berfungsi sebagai tahap penguatan yang

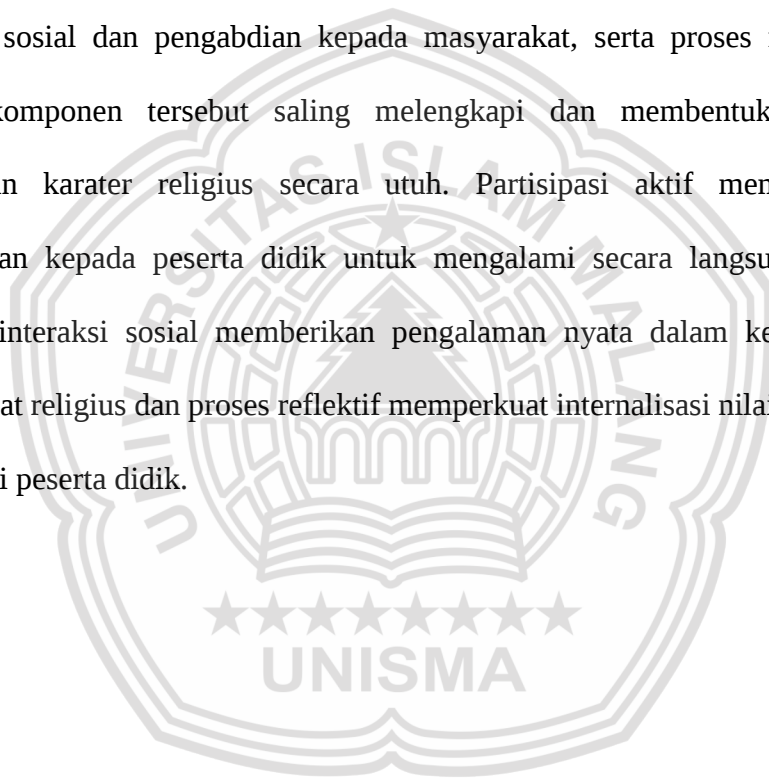
menghubungkan antara pengalaman nyata yang telah dialami peserta didik dengan pembentukan kesadaran nilai religius dalam diri mereka. Melalui refleksi pengalaman yang diperoleh peserta didik tidak hanya menjadi aktivitas yang bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi pembelajaran bermakna yang mampu membentuk sikap, kesadaran dan perilaku religius secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, proses reflektif dalam program DCC dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, api unggun, evaluasi kegiatan, sharing pengalaman, serta pembinaan yang dilakukan guru pendamping selama dan setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan pengajian dan api unggun menjadi ruang refleksi spiritual yang memungkinkan peserta didik untuk merenungkan pengalaman hidup bersama masyarakat desa, memahami nilai religius yang mereka temui, serta mengevaluasi sikap dan perilaku diri mereka selama mengikuti kegiatan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendengarkan tausiyah, menyampaikan kesan dan pesan, serta mengungkapkan pengalaman pribadi yang mereka peroleh selama tinggal bersama masyarakat.

Refleksi juga berperan dalam memperkuat kesadaran spiritual peserta didik, mereka tidak hanya memahami pengalaman secara kognitif, tetapi juga menghayati pengalaman tersebut secara emosional dan spiritual. Charles Glock dan Rodney Stark mengidentifikasi religiulitas

memiliki lima dimensi utama, yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. (Nur et al., 2025)

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, model program *Dhamysoga Character Camp* dalam membentuk karakter religius peserta didik merupakan pembinaan karakter berbasisi pengalaman langsung yang disusun secara sistematis melalui tiga komponen utama, yaitu partisipasi aktif peserta didik, interaksi sosial dan pengabdian kepada masyarakat, serta proses reflektif. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk proses pembinaan karakter religius secara utuh. Partisipasi aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai religius, interaksi sosial memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat religius dan proses reflektif memperkuat internalisasi nilai religius dalam diri peserta didik.



DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 1).
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 113–122.
<http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Alaslan, A., Aman, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. www.rcipress.rcipublisher.org
- Alfalah, M. syawaluddin, Aditya, F., Luktafiani, S., & HM, A. (2022). *PENGELOLAAN KEGIATAN KOKURIKULER DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DI MTS AMIR AL-JANNAH BAJOE*. 16, 230–239.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. In CV. *PENERBIT QIARA MEDIA*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Kasus dalam Penelitiann Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Cahyaningrum, D., Asri, N. W. A. M., Ibrahim, I. D. K., & Roodhi, M. N. (2025). *Penguatan Kolaborasi Guru SMK melalui Outbound Training : Perspektif Experiential Learning*. 4(4), 348–361.
<https://doi.org/10.54259/manabis.v4i4.5844>
- Damariswa, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptis Thomas Lickona di SD*

GAYAM3. 1(1), 33–39.

- Doriza, N. R., Yusro, N., & Ristianti, D. H. (2023). Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10, 89–109.
- Fardiansyah, A., Syurandhari, D. H., Yuniarti, A. M., Saputra, M. H., & Mafticha, E. (2022). *Manajemen Kesehatan* (M. F.-K. A. Rifaatul Laila Mahmudah (ed.)). STIKES Majapahit Mojokerto. <https://share.google/QddpjugdQtf2Mz4E>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Ghina Tsuraya, F., Azzahra, N., Azahra, S., & Puan Maharani, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Pergerakan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 180–188.
- Hafiz, A., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143–160. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46. <https://sihojournal.com/index.php/jupengen/article/view/442>
- Hidayat Pasaribu, M. (2021). Implementasi Sebuah Program Berbasis Riset Aksi Dalam Meningkatkan Kualitas Program. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2(1), 38–45.
- Husain, J. M., Habi, M., Hasim, & Bumulo, F. (2024). Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4),

550–558.

- Joharsah, & Muhlizar. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Khairunnida, & Barni, M. (2025). *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ' an*. 2(2), 57–62.
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., & ... (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 387–393. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/310>
- Kusumaningrum, H., Ahmad, I. B. Q., & Arba, I. A. (2024). Desain Dan Struktur Organisasi Manajemen Pendidikan Yang Efektif Di Perguruan Tinggi. *AL-FAIZI, Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, 2(1), 60–71.
- Listyarini, I., & Miyono, N. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 347–358. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4149>
- Maemonah, sri A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 328–333.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Mardliyah, M., Sulistiono, M., & Muslim, M. (2024). Implementasi Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 46–55.
- Moh. Kurdi, Putra, D. E., Saputra, E. K., Wardhana, A., Sudirman, A., Larasati, N., Rimadeni, Y., Hutar, A. N. R., Rahadhini, M. D., Astiti, N. P. Y., & Kustina, K. T. (2023). *Dasar Manajemen Dalam Organisasi* (Harini Fajar Ningrum

(ed.)). CV. Media Sains Indonesia.

- Nizamuddin, S., Kurniawan, B., & SUBhan, M. (2024). Bambang Kurniawan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 106–120.
- Nur, T. S. M., Kosasih, A., Anwar, S., & Fatimah, N. (2025). *Substantive Religiosity among Adolescents : A Comparison between Junior High School and Madrasah Tsanawiyah in Bandung*. 42(2), 340–356.
- Nurjamilah, Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori Beajar Konstruktivisme. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882.
- Ratnaningtyas, E. M., Syafruddin, R., Saputra, E., Suliswati, D., Nughroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rohaniyah, Setiawati, E., & Sutiawan, H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Agama Dan Moral Anak Melalui Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Semesta Mendidik*, 1(1, Desember), 42–52.
- Rolos, R., Gosal, R., & Pangemanan, F. (2021). *Implementasi Program Pemerintah Daerah Dalam Pemberian Bantuan Penyelesaian Pendidikan di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi di Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa Tenggara)*. 1(1), 1–11.
- Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2022). Pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler. *E-Journal STITPN*, 8, 160–177. <file:///C:/Users/aceri/Downloads/705-Article Text-1638-1-10-20200518.pdf>
- Sitepu, N. A. S., & Suryani, I. (2025). Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1819–1826.
- Sumatri, T. S., & Alwizar. (2021). Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 39–51.
- Supriyadi, Febriyani, S. A., & Anisa, S. N. (2023). PRINSIP TEORI ORGANISASI KLASIK MENURUT HENRY FAYOL. *Jurnal Manajemen*

- Strategis. *Jurnal Manajemen Strategis*, 1(1), 2.
- Susanti, S. E. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Teknologi. Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 14. p-issn: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
<https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Wahidin, U., Sarbini, M., Maulida, A., & Wangsadanureja, M. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIMEDIA DI PONDOK PESANTREN. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 21. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1203>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*,. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Yanti, N., Ubabuddin, & Saripah. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Lunggi: Literasi Unggulan*, 1(2), 184–211.